

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Puskesmas adalah salah satu sarana pelayanan kesehatan masyarakat yang amat penting di Indonesia. Adapun yang dimaksud dengan puskesmas ialah suatu unit pelaksana fungsional yang berfungsi sebagai pusat pembangunan kesehatan, pusat pembinaan peran serta masyarakat dalam bidang kesehatan serta pusat pelayanan kesehatan tingkat pertama yang menyelenggarakan kegiatannya secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan pada suatu masyarakat yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah tertentu (Nabila Hadiah Akbar dkk, 2016).

Peraturan Menteri Kesehatan RI No 74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas mengatakan Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya. Pelayanan kefarmasian di puskesmas merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan upaya kesehatan, yang berperan penting dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas harus mendukung tiga fungsi pokok Puskesmas, yaitu sebagai pusat penggerak pembangunan berwawasan kesehatan, pusat pemberdayaan masyarakat, dan pusat pelayanan kesehatan strata pertama yang meliputi pelayanan kesehatan perorangan dan pelayanan kesehatan masyarakat.

Manajemen obat merupakan suatu rangkaian kegiatan paling penting yang mendapatkan alokasi dana dari pemerintah sebesar 40-50% dari dana alokasi pembangunan kesehatan yang menyangkut aspek perencanaan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusian obat yang dikelola secara

optimal untuk menjamin tercapainya ketepatan jumlah dan jenis perbekalan farmasi dan alat kesehatan (Nabila Hadiah Akbar dkk, 2016). Tujuan manajemen obat adalah tersedianya obat setiap saat dibutuhkan baik mengenai jenis, jumlah maupun kualitas secara efisien, dengan demikian manajemen obat dapat digunakan sebagai proses penggerakan dan pemberdayaan semua sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mewujudkan ketersediaan obat ketika dibutuhkan agar tercapainya proses operasional yang efektif dan efisien. Proses manajemen obat akan berjalan efektif dan efisien bila ada keterpaduan antara pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut (Nabila Hadiah Akbar dkk, 2016). Analisis terhadap proses manajemen obat harus dilakukan, karena ketidakefisienan dan ketidaklancaran manajemen obat akan memberidampak negatif, bagi kegiatan pelayanan kefarmasian dalam penyediaan pelayanan kesehatan secara keseluruhan, baik secara medik, sosial maupun secara ekonomi. (Asnawi. Dkk 2019).

Gambaran Pengelolaan Logistik di Puskesmas merupakan salah satu aspek penting di Puskesmas. Ketersediaan obat saat ini menjadi tuntutan pelayanan kesehatan. Gambaran Pengelolaan Logistik obat di Puskesmas yang meliputi tahap-tahap yaitu perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian, penghapusan, evaluasi dan monitoring yang saling terkait satu sama lain, sehingga harus terkoordinasi dengan baik agar masing-masing dapat berfungsi secara optimal. Ketidakterkaitan antara masing-masing tahap akan mengakibatkan tidak efisiennya sistem suplai obat yang ada, ini juga memberikan dampak negatif terhadap Puskesmas baik secara medis maupun ekonomis. (Anita Pasaribu, 2019).

Menurut (Anita Pasaribu, 2019) salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam persediaan obat di Puskesmas adalah pengontrolan jumlah stok obat untuk memenuhi kebutuhan. Jika stok obat terlalu kecil maka permintaan untuk penggunaan seringkali tidak terpenuhi sehingga tingkat kepuasan pasien akan menurun. Jika stok terlalu besar maka menyebabkan biaya dan ruang penyimpanan yang terlalu tinggi, kemungkinan obat akan menjadi rusak/kadaluarsa. Apabila Puskesmas tidak mampu merencanakan

dan melaksanakan manajemen obat dengan baik maka Puskesmas tersebut tidak mampu mencapai titik keberhasilan. Kegagalan Gambaran Pengelolaan Logistik akan menurunkan kualitas pelayanan Puskesmas sehingga kepuasan pasien pun juga akan menurun.

Pelayanan kefarmasian dalam puskesmas tentunya tidak lepas dari peran tenaga Kesehatan terutama tenaga kefarmasian, tenaga kefarmasian merupakan tenaga yang melakukan kefarmasian, yang terdiri atas apoteker, dan tenaga teknis kefarmasian. Fungsi dari tenaga kefarmasian seperti yang telah ditetapkan yaitu melakukan pengendalian sediaan mutu farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan, dan pendistribusian atau penyaluran obat, pengelolaan obat, pelayanan obat atas resep dokter, pelayanan informasi obat, serta pengembangan obat, bahan obat dan obat tradisional. (Anita Pasaribu, 2019).

Menurut penelitian (Mohammad Khoirurriza, dkk. 2019) tentang analisis proses penyimpanan obat di puskesmas teling atas kecamatan wanea kota manado menyebutkan tempat penyimpanan obat atau gudang obat Puskesmas Teling Atas ditemukan bahwa kondisi penyimpanan luas gudang obat hanya berukuran 2 x 3 m², berdasarkan hasil wawancara Puskesmas Teling yang mendalam dan observasi langsung ketiga informan yaitu I1, I2 dan I3 mengatakan bahwa tidak pernah terjadi kerusakan obat akibat pemindahan obat, karena pemindahannya dilakukan secara benar sesuai dengan standar penyimpanan obat di puskesmas. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh (Al Hijrah dkk 2013) tentang Studi Tentang Pengelolaan Obat di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros didapatkan untuk gudang obat yang di miliki Puskesmas Mandai sangat sempit hanya berukuran 1,5 x 2 m² padahal luas gudang obat di Puskesmas minimal 3 x 4 m² . Kadang mengakibatkan bertumpuknya obat – obat yang datang sehingga kadang ruangan digunakan ruangan lain untuk menampung obat yang akan datang. Salah satu pelayanan penunjang yang penting di Puskesmas yaitu pelayanan obat. Penyediaan obat yang terjangkau dan berkualitas merupakan kekuatan tersendiri yang dimiliki oleh Puskesmas. Pelayanan obat di Puskesmas yang efektif, efisien dan rasional memerlukan sistem pengelolaan obat secara tertib dan benar sesuai

standar yang ada. Pengelolaan obat memerlukan metode atau prosedur kerja yang jelas dan terperinci, sarana dan prasarana yang memadai, dan tenaga dalam jumlah serta kompetensi yang memadai (Mohammad Khoirurrisa, dkk. 2019).

Menurut penelitian (Jimmy Posangi, dkk 2019). Tentang analisis Manajemen Penyimpanan dan Pendistribusian Obat Di Instalasi Farmasi Chasan Boesoerie Ternate menunjukkan bahwa indikator kecocokan antara barang dengan kartu stok menghasilkan persentase sebesar 80,2%. Indikator sistem penataan di gudang menghasilkan persentase sebesar 88,9%. Indikator stok kadaluwarsa menghasilkan persentase sebesar 0,2%. Indikator stok mati menghasilkan persentase sebesar 10,9%. Stok obat kadaluwarsa, dari hasil penelitian (Somantri, 2013) didapat persentase sebanyak 0,2 %. Menurut peneliti, walaupun penyimpangannya cuma 0,2 % tapi hal ini dikatakan belum efisien. Ketidakefisienan ini mencerminkan ketidaktepatan perencanaan, kurangnya pengamatan dalam penyimpanan. Adanya persentase nilai obat kadaluwarsa 7 karena pengelolaan obat yang kurang baik khususnya pada tahap penyimpanan hingga menyebabkan obat kadaluwarsa. Hal ini disebabkan karena persepsian dokter bervariasi, sehingga menyebabkan obat-obat yang digunakan berubah, akibatnya banyak obat yang tidak keluar atau tidak digunakan dan menumpuk, yang akhirnya bisa menjadi kadaluwarsa.

Ruang lingkup pengelolaan obat adalah suatu rangkaian kegiatan yang mencakup perencanaan, permintaan obat, penerimaan obat, penyimpanan, distribusi, pengendalian, pelayanan obat, dan pencatatan serta pelaporan. Penyimpanan adalah kegiatan dan usaha untuk melakukan pengurusan, penyelenggaraan dan pengaturan barang persediaan di dalam ruang penyimpanan agar setiap kali diperlukan dapat dilayani dengan cepat serta dengan biaya yang sehemat-hematnya. Fungsi penyimpanan adalah suatu kegiatan pengamanan terhadap obat-obatan yang diterima agar aman (tidak hilang), terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia dan mutunya tetap terjaga. Obat yang tidak disimpan dengan baik akan mudah rusak, berkurang atau hilang khasiatnya, serta yang paling mengkhawatirkan yaitu

akan melewati batas kadaluarsa dan menjadi toksik atau racun bagi yang menggunakannya (Jimmy Posangi, dkk 2019). Obat yang sudah kadaluarsa tidak boleh digunakan karena dapat mengurangi efektifitas obat, misalnya antibiotik yang sudah kadaluarsa dapat menimbulkan turunnya potensi yang mengakibatkan resistensi mikroba. Resistensi mikroba berdampak terhadap mahalnya biaya pengobatan. Beberapa obat kadaluarsa juga dapat terurai menjadi substansi-substansi yang toksik, contohnya Tetrasiklin dari serbuk warna kuning dapat berubah menjadi warna coklat yang toksik (Jimmy Posangi, dkk 2019).

Manajemen penyimpanan obat merupakan proses yang sangat penting pada kegiatan manajemen obat. Penyimpanan merupakan suatu kegiatan pengamanan terhadap obat-obatan yang diterima agar aman (tidak hilang), terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia dan mutunya tetap terjamin (Nabila Hadiah Akbar dkk, 2016). Proses penyimpanan yang tidak sesuai, maka akan terjadi kerugian seperti mutu sediaan farmasi tidak dapat terpelihara (tidak dapat mempertahankan mutu obat dari kerusakan, rusaknya obat sebelum masa kadaluwarsanya tiba), potensi terjadinya penggunaan yang tidak bertanggung jawab, tidak terjaganya ketersediaan dan mempersulit pengawasan terhadap inventoris (Rawia Asnawi, Dkk 2019). Indikator yang dapat digunakan untuk menganalisis proses penyimpanan adalah jumlah obat kadaluarsa, stok obat mati dan nilai stok akhir obat (Nabila Hadiah Akbar dkk, 2016).

Penyimpanan obat di puskesmas perlu di teliti karena pengelolaan obat yang efisien sangat menentukan keberhasilan manajemen puskesmas secara keseluruhan, untuk menghindari perhitungan kebutuhan obat yang tidak akurat dan tidak rasional sehingga perlu dilakukan penyimpanan obat yang sesuai. Terjaminnya ketersediaan obat di pelayanan kesehatan akan menjaga citra pelayanan kesehatan itu sendiri, sehingga sangat penting menjamin ketersediaan obat. (Nabila Hadiah Akbar dkk, 2016).

Sukses atau gagalnya pengelolaan obat ditentukan oleh kegiatan di dalam perencanaannya, misalnya dalam menentukan barang yang pengadaannya

melebihi kebutuhan, maka akan mengacaukan satu siklus manajemen secara keseluruhan, akibatnya akan menimbulkan pemborosan dalam penganggaran, pembengkakan biaya pengadaan dan penyimpanan, tidak terstrukturnya obat atau barang tersebut sehingga bisa rusak atau kadaluarsa meskipun baik pemeliharaannya digudang. Pengelolaan penyimpanan obat yang baik dapat mengurangi terjadinya obat rusak, hilang dan kadaluarsa sehingga dana alokasi yang tersedia untuk pelayanan kesehatan dasar dapat digunakan lebih efektif dan efisien, dan dapat menghindari kekosongan obat serta pasien dapat terlayani dengan baik. Selain standart penyimpanan obat, terdapat pula indikator keberhasilan penyimpanan. Beberapa indikator penyimpanan diantaranya stok obat mati, obat kadaluwarsa, dan stok akhir obat sudah sesuai atau belumnya dengan standart yang di tetapkan (Nabila Hadiah Akbar dkk, 2016).

UPTD Puskesmas Mendenrejo Kec. Kradenan Kab. Blora merupakan puskesmas yang sudah lama berdiri hingga saat ini. Menjadi salah satu Puskesmas di kecamatan Kradenan yang cukup lama beroperasi. Puskesmas ini berlokasi di Jalan Mendenrejo-Randublatung dengan lokasi yang sangat strategis di pinggir jalan yang menghubungkan antara jawa tengah dengan jawa timur. Pelayanan kefarmasian di UPTD Puskesmas Mendenrejo Kec. Kradenan Kab. Blora dilakukan di instalasi farmasi Puskesmas yang termasuk penunjang medis dan bertugas untuk menyediakan, mengelola, serta mendistribusikan obat-obat yang diperlukan oleh Puskesmas itu sendiri. Selain itu tugas dari Apoteker di puskesmas yaitu pengelolaan obat yang meliputi perencanaan, permintaan, penyimpanan, pendistribusian, pelayanan obat, dan pencatatan/pelaporan. Oleh karena itu, perlu adanya studi khusus terkait manajemen penyimpanan obat khususnya pada bagian penyimpanan obat di instalasi farmasi Puskesmas.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana proses manajemen penyimpanan obat di

Puskesmas Mendenrejo Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora berdasarkan Permenkes Nomor 74 Tahun 2016 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses manajemen penyimpanan obat di puskesmas Mendenrejo Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora berdasarkan Permenkes Nomor 74 Tahun 2016.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat bagi praktisi kesehatan
Memberikan informasi mengenai pengelolaan penyimpanan obat di instalasi farmasi puskesmas
- b. Manfaat bagi institusi Pendidikan
Dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penyimpanan obat di instalasi farmasi puskesmas
- c. Manfaat bagi peneliti
Dapat memperoleh pengetahuan, wawasan, pengalaman, serta ketrampilan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang terjadi pada penyimpanan obat di puskesmas
- d. Manfaat bagi puskesmas
Sebagai bahan evaluasi terhadap manajemen penyimpanan obat yang baik dan benar di puskesmas.